

KOMPARANSI KISAH YUSUF DAN ZULAIKHA ANTARA PERJANJIAN LAMA DAN AL-QUR'AN

Siti Sulaikho'
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: ikho.zul@gmail.com

Abstrak

Agama yang dianut manusia memiliki banyak ragam. Keberagaman ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu agama ardy dan agama samawy. Tiga agama yang dapat disebut sebagai agama samawy Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci, Nasrani dengan Al-Kitab sebagai kitab suci, dan Yahudi dengan Taurat sebagai kitab sucinya. Di dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama yang merupakan bagian dari AL-Kitab, terdapat keserupaan. Keserupaan ini berupa kisah Yusuf yang tertulis di dalam kedua kitab suci ini. Selain keserupaan, juga ditemukan perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan persamaan dan perbedaan cerita Yusuf dan Zulaikha di dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an. Penelitian ini mengguakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah dokumentasi yang berupa kitab-kitab tafsir lama dan kontemporer, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Kitab tafsir yang dipilih adalah bil-ma'tsur, sementara kitab tafsir bil-ro'yi diambil sebagai penguat dan tambahan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan bahasa yang digunakan dalam menceritakan kisah Yusuf dan Zulaikha di dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an. Perbedaan bahasa ini memiliki pengaruh besar karena berhubungan dengan makna yang terkandung di dalam cerita Yusuf dan Zulaikha.

Keyword : Al-Qur'an, Perjanjian Lama, Yuzuf, Zulaikha

PENDAHULUAN

Kepercayaan yang dianut oleh manusia atau disebut dengan agama, memiliki macam ynag beragam. Dari banyak ragam inilah dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu agama *ardly* dan agama *samawy*. Dikatakan sebagai agama *samawy* apabila di dalamnya berisi ajaran tentang keesaan Tuhan, terdapat rasul atau utusan yang menyampaikan ajaran Tuhan, dan ajaran-ajaran ini terkumpul dalam kitab suci.

Dari sekian banyak agama, hanya 3 agama yang dapat dikategorikan sebagai agama *samawy*, yaitu Islam, Nasrani, dan Yahudi. Adapun kitab suci dari ketiga agama ini adalah Al-Qur'an, Al-Kitab, dan Al-Taurat.

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab, terdapat keserupaan isi, terutama yang berhubungan dengan cerita para nabi. Diantara para nabi yang diceritakan secara jelas di dalam kedua kitab suci ini adalah kisah Yusuf dan Zulaikha. Al-Qur'an bahkan menceritakan kisah Yusuf dalam satu surat secara utuh.

Baik Al-Qur'an maupun Perjanjian Lama sama-sama memuat tentang cerita Yusuf. meskipun demikian, diantara persamaan yang terdapat di dalamnya, juga ditemukan banyak perbedaan. Terlebih dengan hadirnya tafsiran-tafsiran dari para Mufassir. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan cerita Yusuf dan Zulaikha yang termaktub dalam kedua kitab suci tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Al-Kitab.

Di dalam Al-Kitab, kisah Yusuf tercantum dalam Perjanjian Lama, sehingga yang akan dituliskan dalam penelitian ini adalah Perjanjian Lama, yang merupakan bagian dari kata Al-Kitab. Nama Perjanjian Lama sengaja dicantumkan untuk menghindari kekeliruan pemahaman karena di dalam AL-Kitab juga terdapat Perjanjian Baru.

Kisah Yusuf dan Zulaikha pada Perjanjian Lama

Kisah Yusuf dalam Perjanjian Lama diceritakan semenjak usia 17 tahun hingga akhir kehidupannya. Kisah ini terangkum di dalam Perjanjian Lama pasal 37 hingga pasal 50.

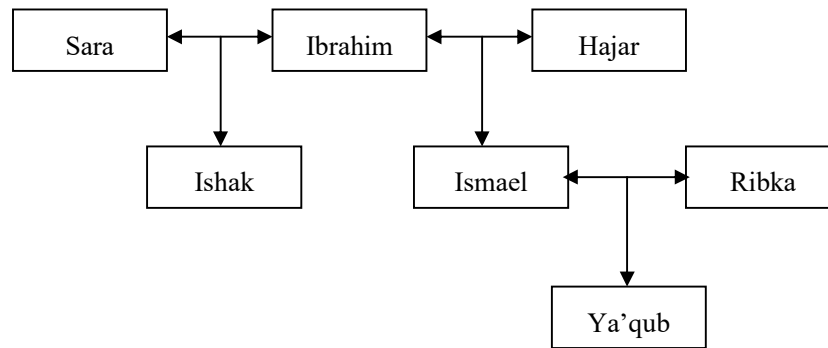
1. Nasab Yusuf

Yusuf adalah putra dari Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim. Ya'qub menikah dengan 4 perempuan, yaitu Lea, Rahel, Zilpa dan Bilha. Lea dan Rahel adalah kakak beradik yang merupakan putri dari Laban. Pada mulanya, Zilpa adalah budak yang dihadiahkan Laban kepada Lea atas pernikahannya dengan Ya'qub. Demikian juga Bilha yang merupakan hadiah terhadap Rahel atas pernikahannya dengan Ta'qub. Kedua budak ini kemudian diperistri oleh Ya'qub.

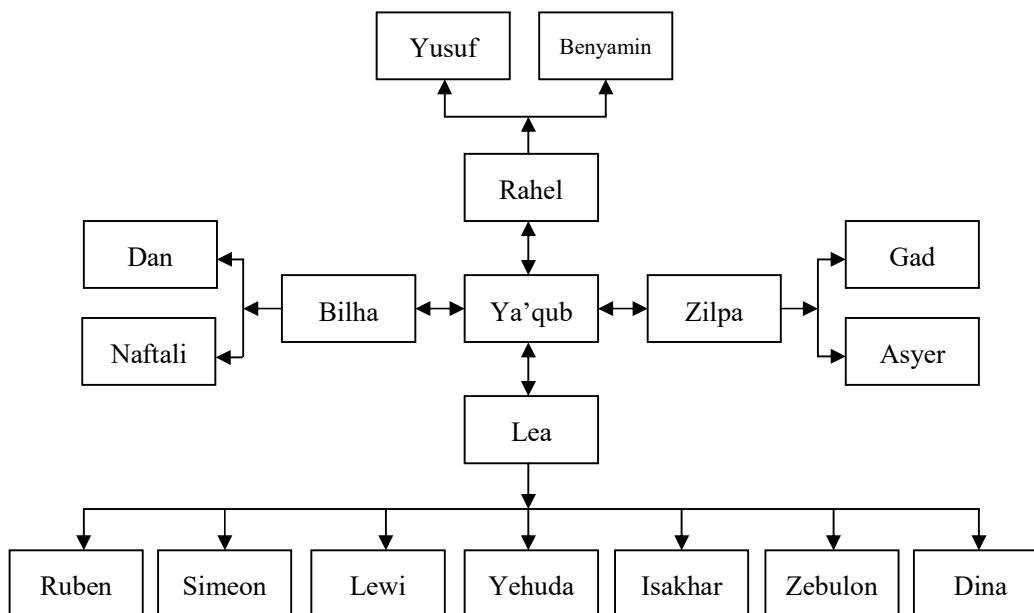
Ya'qub memiliki 12 putra dan seorang putri. Dari pernikahannya dengan Lea, menghasilkan keturunan 6 putra dan seorang putri, yaitu Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon dan Dina. Dari pernikahannya dengan Rahel, Ya'qub memiliki 2 putra, yaitu Yusuf dan Benyamin.

Dari pernikahan Ya'qub dengan Zilpa, melahirkan 2 putra, yaitu Gad dan Asyer. Sementara dari pernikahannya dengan Bilha, Ya'qub juga memiliki 2 putra, yaitu Dan dan Naftali.

Silsilah Nasab Ya'qub dalam Perjanjian Lama



Silsilah Nasab Yusuf dalam Perjanjian Lama



2. Masa Muda Yusuf

Diantara kesebelas putra Ya'qub, Yusuf adalah putra yang paling disayang. Belas kasih Ya'qub terhadap Yusuf melebihi belas kasihnya terhadap putra-putra yang lain. Ya'qub bahkan menghendakikan jubah yang sangat indah kepada Yusuf. Rasa kasih sayang yang berlebih ini dikarenakan Yusuf lahir dari Rahel yang merupakan wanita yang dicintai Ya'qub. Selain itu, Yusuf lahir di saat Ya'qub sudah memasuki usia senja. Akan tetapi perlakuan yang tidak adil ini justru membuat Yusuf tidak disukai oleh saudara-saudaranya dari ibu-ibu yang lain.

Di dalam Perjanjian Lama, diceritakan bahwa Yusuf muda bermimpi sebanyak dua kali. Mimpi pertama berisi tentang Yusuf dan saudaranya yang lain sedang mengikat berkas-berkas gandum di ladang. Tiba-tiba berkas yang sedang diikat oleh Yusuf berdiri dengan tegak. Satu persatu berkas gandum yang telah diikat oleh para saudara Yusuf kemudian mendekat dan mengelilingi berkas milik Yusuf yang berdiri tegak di tengah. Semua berkas milik saudara Yusuf kemudian sujud dan menyembah berkas milik Yusuf.

Setelah mengalami mimpi yang pertama ini, Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain sehingga mereka semakin iri hati. Begitu pula saat mimpi kedua datang, Yusuf juga menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain, termasuk kepada Ya'qub. Di dalam mimpi kedua, Yusuf melihat matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya.

3. Pertemuan Yusuf dan Zulaikha

Suatu hari, saudara-saudara Yusuf pergi mengembalakan domba milik Ya'qub. Ya'qub kemudian memerintahkan Yusuf untuk menyusul dan membantu mereka mengembalakan domba. Ketika saudara-saudara Yusuf melihat kedatangan Yusuf dari jauh, mereka membuat kesepakatan untuk membunuh Yusuf. Akan tetapi Ruben mencegah saudara-saudaranya untuk menumpahkan darah Yusuf. Dia menyarankan agar Yusuf dilemparkan ke sumur yang berada di tengah padang pasir, dengan harapan Yusuf masih dapat bertahan hidup.

Ketika Yusuf sudah berada di dalam sumur kering tak berair, Yehuda melihat kafilah pedagang dari Gilead yang sedang dalam perjalanan menuju ke Mesir. Muncullah ide dari Yehuda untuk menjual Yusuf ke pedagang yang melintas. Yusuf lalu diangkat dari sumur dan dijual ke pedagang Midian yang lewat kemudian. Yusuf dijual dengan harga 20 syikal perak. Sementara jubah indah pemberian Ya'qub mereka tanggalkan dan mereka koyak sebagai tipu daya terhadap Ya'qub.

Yusuf dibawa ke Mesir oleh pedagang Midian yang membelinya dan dijual kepada Potifar, seorang pegawai istana Fir'aun dan kepala pengawal raja. Selama bekerja pada Potifar, Yusuf melaksanakan semua tugasnya dengan baik sehingga Potifar menyerahkan semua urusan rumah tangga dan kekayaannya di bawah pengawasan Yusuf.

Semakin hari, Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan berbudi luhur. Semua orang menyukainya, termasuk istri Potifar. Berkali-kali istri Potifar merayu Yusuf untuk tidur bersamanya, akan tetapi Yusuf selalu menolak. Hingga suatu hari di saat

keadaan rumah sepi dan hanya ada mereka berdua, istri Potifar kembali merayu Yusuf. Yusuf kembali menolak, tapi istri Potifar semakin memaksa. Istri Potifar bahkan memegang baju Yusuf dan menariknya. Merasa terdesak, Yusuf kemudian melepaskan baju miliknya dan berlari keluar.

Mendapati penolakan Yusuf yang kesekian kalinya, istri Potifar menjadi sangat marah. Dia menggunakan baju yang ditinggalkan Yusuf sebagai alat untuk membalas sikap pemuda itu. Istri Potifar berteriak-teriak memanggil seisi rumahnya dan menceritakan bahwa Yusuf telah melakukan hal yang tidak pantas terhadapnya. Perkataan itu juga yang dia sampaikan ketika Potifar tiba di rumah. Dia menunjukkan baju Yusuf sebagai bukti bahwa semua perkataannya adalah benar.

Mendengar pengaduan istrinya, Potifar menjadi sangat marah dan memerintahkan untuk menangkap Yusuf. Yusuf kemudian dimasukkan ke dalam penjara, tempat tahanan-tahanan raja dikurung.

4. Akhir dari Kisah Yusuf dan Zulaikha

Suatu ketika, juru minuman dan juru roti Fir'aun melakukan kesalahan dan dipenjarakan di tempat yang sama dengan Yusuf. Selama di dalam penjara, baik juru minuman dan juru roti mengalami mimpi di waktu yang sama. Mereka kemudian menceritakan mimpi mereka kepada Yusuf.

Juru minuman raja melihat dua pohon anggur di dalam mimpinya. Pohon anggur itu memiliki tiga carang. Baru saja pohon anggur itu bertunas, bunganya sudah keluar dan tandan-tandannya penuh buah anggur yang ranum. di tangan juru minuman terdapat piala Fir'aun. Juru minuman kemudian memeras anggur ke dalam piala dan menyerahkannya kepada Fir'aun.

Yusuf menafsirkan mimpi juru minuman sebagai pertanda yang baik. Tiga carang berarti dalam waktu tiga hari, Fir'aun akan mengembalikan kedudukan juru minuman sehingga juru minuman dapat menuangkan minuman dan menyampaikannya kepada Fir'aun seperti sedia kala. Yusuf juga berpesan kepada juru minuman agar menceritakan keadaan dirinya kepada Fir'aun begitu sudah terbebas.

Melihat tafsir dari mimpi juru minuman yang baik, juru roti kemudian menceritakan mimpinya. Di dalam mimpi, juru roti menjunjung tiga bakul. Tiga bakul itu berisi berbagai makanan buatan juru roti untuk Fir'aun. Akan tetapi burung-burung memakannya dari dalam bakul yang berada di atas kepala juru roti.

Yusuf memberitahukan kepada juru roti bahwa mimpinya memiliki pertanda yang buruk. Tiga bakul berarti tiga hari. Dalam waktu tiga hari, juru roti akan mendapatkan hukuman gantung dari Fir'aun.

Dalam tiga hari, apa yang dikatakan Yusuf menjadi kenyataan. Juru roti dihukum gantung sementara juru minuman kembali bertugas di sisi Fir'aun. Akan tetapi juru minuman telah lupa atas pesan Yusuf untuk menyampaikan keadaannya kepada Fir'aun.

Dua tahun kemudian, Fir'aun mengalami mimpi yang tidak seorang pun bisa menafsirkannya. Fir'aun bahkan memanggil semua ahli dan orang berilmu di Mesir, tapi tidak ada yang dapat mengartikan mimpinya. Juru minuman kemudian teringat Yusuf dan menceritakannya kepada Fir'aun. Saat itu juga, Fir'aun memerintahkan untuk membawa Yusuf ke hadapannya.

Fir'aun mengatakan kalau di dalam mimpi, dia sedang berdiri di tepi sungai Nil. Dari dalam sungai Nil, keluarlah tujuh ekor lembu yang gemuk dan bagus badannya. Ketujuh lembu itu merumput di tepi sungai Nil. Kemudian muncullah tujuh ekor lembu lainnya. Berbeda dengan kawanan lembu sebelumnya, ketujuh lembu ini sangat kurus hingga hanya terlihat kulit membalut tulang dan tampak buruk badannya. Ketujuh lembu ini kemudian memakan kawanan lembu gemuk sebelumnya, yang sedang merumput di sepanjang sungai Nil. Anehnya, meskipun telah memakan lembu-lembu yang gemuk, ketujuh lembu kurus itu masih terlihat buruk.

Fir'aun juga menceritakan bahwa dia melihat tujuh bulir gandum yang berisi sangat baik dalam satu tangkai. Akan tetapi kemudian tampaklah tujuh bulir gandum yang jelek kualitasnya. Bulir ini kering dan kurus. Bulir-bulir yang kurus kemudian memakan ketujuh bulir yang gemuk dan baik.

Yusuf menjelaskan bahwa tujuh lembu yang gemuk dan tujuh bulir gandum yang baik berarti tujuh tahun. Tujuh lembu yang kurus dan tujuh bulir gandum yang kering memiliki arti tujuh tahun kemudian. Sementara mimpi berulang hingga dua kali merupakan tanda bahwa mimpi itu akan segera terjadi.

Dalam tujuh tahun pertama, Mesir akan mengalami masa kesuburan dan kejayaan sehingga hasil panen melimpah. Setelah itu akan datang tujuh tahun masa kekeringan yang melanda seluruh Mesir yang akan menelan semua kejayaan sebelumnya. Kelaparan akan menggantikan kemakmuran sebelumnya.

Yusuf menyarankan agar Fir'aun memberi ketetapan bahwa seluruh pemilik tanah di Mesir harus menyerahkan seperlima hasil panennya selama tujuh tahun masa kesuburan.

Seperlima hasil panen ini disimpan di dalam kota sebagai persediaan untuk masa tujuh tahun kekeringan yang akan datang. Yusuf juga menyarankan supaya Fir'aun mengangkat seorang pemimpin yang berakal, berbudi dan bijaksana yang berkuasa atas segala urusan ini di tanah Mesir.

Mendengar penjelasan Yusuf, Fir'aun merasa senang dan berkata bahwa tidak ada yang lebih pantas mengemban tugas sebagai pemimpin selain Yusuf. Fir'aun kemudian melantik Yusuf sebagai penguasa Mesir. Fir'aun bahkan melepas cincin dari jarinya dan memakaikannya kepada Yusuf dan memberinya gelar Zafnat-Paaneah. Yusuf juga dinikahkan dengan Asnat, putri Potifera, seorang imam di tanah On.

Yusuf berusia tiga puluh tahun ketika menghadap Fir'aun. Sebelum tahun kelaparan datang, Asnat telah melahirkan dua orang anak. Yusuf memberi nama Manasye pada anak sulungnya karena Allah telah membuatnya lupa terhadap semua kesulitan dan juga terhadap Ya'qub. Untuk anak kedua, Yusuf memberi nama Erfaim karena Allah telah memberinya keturunan di negeri yang akan mengalami kesengsaraan.

Yusuf meninggal pada usia 110 tahun. Adapun istri Potifar, tidak diketahui kisahnya semenjak Yusuf masuk penjara. Entah dia masih berada di dalam rumah Potifar atau Potifar telah menceraikannya.

Kisah Yusuf dan Zulaikha pada A-Qur'an

Kisah Yusuf terangkum dalam satu surat, yaitu Surat Yusuf. kisah Yusuf menjadi istimewa karena kisah para nabi lain tersebar dalam beberapa surat. Bahkan kisah Yusuf ini disebut-sebut sebagai kisah yang paling indah di dalam Al-Qur'an.

1. Nasab Yusuf dan Zulaikha

Nama Yusuf berasal dari bahasa Ibrani yang memiliki arti beragam. Diantaranya adalah hamba, kesedihan yang mendalam, dan kesayangan ayahnya.

Disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, nasab Yusuf adalah nasab yang paling bagus. Hal ini dikarenakan semua leluhur Yusuf adalah para nabi.

هو ابن نبي الله، ابن نبي الله، ابن خليل الله : يوسف بن يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم

Di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan tentang asal-usul Zulaikha. Oleh sebab itu ulama berbeda pendapat mengenai nama Zulaikha. Pendapat pertama mengatakan bahwa Zulaikha adalah putri dari Tamlikha. Pendapat kedua menyebutkan bahwa nama asli

Zulaikha adalah Ra'il binti Ra'ayil. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa nama Zulaikha dibaca Zalikha.

2. Masa Kecil Yusuf dan Zulaikha

Yusuf dan adiknya yang bernama Benyamin sangat dikasihi oleh Ya'kub, sang ayah. Hal ini dikarenakan karena ibu mereka telah meninggal sejak mereka kecil. Kasih sayang Ya'kub yang berlebihan inilah yang membuat saudara-saudara Yusuf iri hati.

Suatu hari Yusuf bercerita kepada Ya'kub bahwa dia bermimpi dan melihat sebelas bintang dan satu bulan bersujud kepadanya. Ya'kub memberi tahu Yusuf bahwa mimpinya adalah suatu ilham. Ya'kub kemudian mengingatkan agar Yusuf tidak memberi tahu mimpinya kepada saudara-saudara yang lain untuk menghindari bertambahnya kedengkian mereka.

Meskipun Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara yang lain, iri hati mereka semakin bertambah. Salah satu dari saudara Yusuf bahkan berkata kepada yang lain untuk membunuh Yusuf atau membuangnya jauh dari tanah kelahiran mereka. Namun salah satu diantara mereka ada yang mencegah untuk membunuh Yusuf. Dia mengusulkan untuk membuang Yusuf ke sumur agar ditemukan oleh pedagang yang melintas dan membawanya pergi jauh dari tanah kelahiran.

3. Pertemuan Yusuf dan Zulaikha

Di dalam sumur, Yusuf ditemukan oleh rombongan pedagang dari Madyan yang akan menuju Mesir. Sesampainya di Mesir, Yusuf dijual kepada Qithfir Al-Aziz seharga 40 dirham.

Al-Aziz membawa Yusuf ke rumahnya dan mengatakan kepada istrinya yang bernama Zulaikha bahwa Yusuf adalah anak angkat mereka. Al-Aziz berharap bahwa dengan mencukupi kebutuhan Yusuf dan memperlakukannya dengan baik, maka Allah akan mempermudah seluruh urusan mereka dan melimpahkan kesejahteraan kepada mereka.

Beranjak dewasa, Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang berparas rupawan, dengan rambut terurai indah, memiliki mata yang elok, berkulit bersih, berdada bidang, perut yang rata, dan bertubuh tegap. Apabila Yusuf tersenyum, akan muncul cahaya dari senyumannya yang tidak dapat dilukiskan oleh siapapun.

Melihat pertumbuhan Yusuf, kasih sayang Zulaikha yang semula adalah kasih sayang seorang ibu terhadap anak, berubah menjadi cinta seorang wanita terhadap lelaki. Zulaikha bahkan menggoda Yusuf meskipun Yusuf telah menolaknya berkali-kali. Suatu hari Zulaikha kembali menggoda Yusuf. Yusuf berusaha menolak hingga bajunya robek karena ditarik oleh Zulaikha. Malang bagi Yusuf, karena Al-Aziz menyaksikan dirinya bersama Zulaikha. Seketika itu juga Zulaikha segera mendekat kepada Al-Aziz dan meratap.

Al-Aziz termakan tipuan Zulaikha yang menyebutkan bahwa Yusuf telah menggodanya. Salah seorang kerabat Al-Aziz yang juga datang bersama Al-Aziz telah mengingatkan bahwa apabila pakaian Yusuf yang robek berada di bagian depan, maka Yusuf lah yang memaksa Zulaikha. Sebaliknya, apabila pakaian Yusuf yang robek berada di bagian belakang, maka Zulaikha lah yang telah berbohong. Meskipun Al-Aziz telah mengetahui kebenaran bahwa Yusuf tidak bersalah, namun Al-Aziz tetap memenjarakan Yusuf karena kecintaannya terhadap Zulaikha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan Perjanjian Lama. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir lama atau kontemporer, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian lain. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi yang berupa kitab-kitab tafsir lama dan kontemporer, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Kitab tafsir yang dipilih adalah *bil-ma'tsur*, sementara kitab tafsir *bil-ro'yi* diambil sebagai penguat dan tambahan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, kata yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat Yusuf di dalam tidurnya. Dalam Perjanjian Lama, menggunakan kata *حلم*, sementara dalam Al-Qur'an menggunakan kata *رؤيا*.

Teks dalam Perjanjian Lama

وحلم يوسف حلما وأخبر إخوته فازدادوا أيضا بغضا له (سفر التكوين : ٥)

فقال لهم اسمعوا هذا الحلم الذي حلمتُ (سفر التكوين : ٦)

Teks dalam Al-Qur'an

إذ قال يوسف لأبيه يا أبت إنني رأيت أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رأيتهم لي سجدتين (سورة يوسف : ٤)

قال يا بني لا تقصص رؤياك على إخوتك فيكيدوا لك كيدا إن الشيطان للإنسان عدو مبين (سورة يوسف : ٥)

Di dalam kitab *Jawahir Al-Bukhari* disebutkan bahwa حلم datangnya dari setan, sementara رؤيا datangnya dari Allah.

Kedua, berapa kali Yusuf bermimpi dan apa yang diimpikannya. Dalam Perjanjian Lama, Yusuf bermimpi sebanyak dua kali. Mimpi pertama berisi tentang Yusuf dan saudara-saudaranya yang lain sedang mengikat berkas-berkas gandum di ladang. Di dalam mimpi kedua, Yusuf melihat matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Sementara di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Yusuf hanya bermimpi sekali, yaitu sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

Teks dalam Perjanjian Lama

فها نحن حازمون حزما في الحقل وإذا حزمتي قامت وانتصبت فاحتاطت حزمكم وسجدت لحزمتي (سفر التكوين : ٧)

ثم حلم أيضا حلما آخر وقصّه على إخوته فقال إنني قد حلمت حلما أيضا وإذا الشمس والقمر وأحد عشر كوكبا ساجدة لي (سفر التكوين : ٩)

Teks dalam Al-Qur'an

إذ قال يوسف لأبيه يا أباي إنني رأيت أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رأيتهم لي سجدتين (سورة يوسف : ٤)

Ketiga, urutan matahari, bulan, dan bintang yang dilihat Yusuf di dalam mimpi. Di dalam Perjanjian Lama, urutannya adalah matahari, bulan, kemudian bintang. Sementara di dalam Al-Qur'an, urutannya adalah bintang, matahari dan bulan. Matahari dan bulan diakhirkan ini karena keduanya lebih bersinar daripada bintang.

Teks dalam Perjanjian Lama

..... فقال إنني قد حلمت حلما أيضا وإذا الشمس والقمر وأحد عشر كوكبا ساجدة لي (سفر التكوين : ٩)

Teks dalam Al-Qur'an

إذ قال يوسف لأبيه يا أباي رأيت أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رأيتهم لي ساجدين (سورة يوسف : ٤)

Keempat, kata sujud yang digunakan untuk mensifati matahari, bulan dan bintang. Di dalam Perjanjian Lama, menggunakan kata ساجدة yang merupakan *sifat* dari *jama' ghairu aqil*. Meskipun tafsiran dari matahari adalah ayah Yusuf, bulan adalah ibu, dan bintang adalah saudaranya yang semuanya berakal, kata yang dipilih adalah ساجدة.

ثم حلم أيضا حلما آخر وقصّه على إخوته فقال إني قد حلمت حلما أيضا وإذا الشمس والقمر وأحد عشر كوكبا ساجدة لي (سفر التكوين : ٩)

Di dalam Al-Qur'an, menggunakan kata ساجدين yang merupakan bentuk *jama'* untuk orang yang berakal.

إذ قال يوسف لأبيه يا أباي رأيت أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رأيتهم لي ساجدين (سورة يوسف : ٤)

Sujud yang dimaksud dalam Perjanjian Lama adalah menempelkan dahi pada bumi sebagai bentuk penghormatan, memuliakan, atau wujud penyembahan. Sebagaimana yang tertulis dalam Perjanjian Lama :

وقصه على أبيه وعلى إخوته فانتهره أبوه وقال له ما هذا اللحم الذي حلمت هل نأتني أنا وأمك وإخوتك لنسجد لك إلى الأرض (سفر التكوين : ١٠)

Maksud sujud di dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana unta yang menundukkan kepalanya ketika penunggang sedang mengendarainya. Sujud disini juga diartikan sebagai penghormatan dan kerendahan hati yang tanpa menempelkan dahi pada bumi. Sujud tidak bisa diartikan sebagai bentuk penyembahan kecuali dengan sengaja dan berniat untuk mengabdikan kepada Tuhan semesta alam.

Kelima, sikap Ya'qub terhadap mimpi Yusuf. Di dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa Ya'qub marah mendengar mimpi Yusuf. Ya'qub tidak terima bahwa dirinya bersujud kepada Yusuf.

Setelah bercerita kepada Ya'qub, Yusuf kemudian menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara yang lain.

وقصه على أبيه وعلى إخوته فانتهره أبوه وقال له ما هذا اللحم الذي حلمت هل نأتي أنا وأمك وإخوتك لنسجد لك إلى الأرض (سفر التكوين : ١٠)

Berbeda dengan yang ditulis di dalam Perjanjian Lama, di dalam Al-Qur'an justru digambarkan tentang kebahagiaan Ya'qub atas mimpi Yusuf dan juga kekhawatirannya. Ya'qub bahagia mendengar mimpi Yusuf karena mengetahui bahwa Yusuf akan menjadi orang mulia yang akan memerintah dirinya, ibu, dan saudara-saudara Yusuf yang lain.

Ya'qub juga khawatir dengan yang akan dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf jika mendengar mimpi Yusuf. Karena itu Ya'qub melarang Yusuf untuk menceritakannya kepada saudara-saudara yang lain dan Yusuf mematuhi.

إذ قال يوسف لأبيه يا أبت إنني رأيت أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رأيتهم لي سجدين (سورة يوسف : ٤)

قال يا بني لا تقصص رؤياك على إخوتك فيكيدوا لك كيدا إن الشيطان للإنسان عدو مبين (سورة يوسف : ٥)

Keenam, penyebab ketidaksukaan saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf. Di dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa kedengkian saudara-saudara Yusuf dikarenakan sikap tidak adil Ya'qub. Ya'qub lebih menyayangi Yusuf daripada mereka. Kasih sayang berlebihan Ya'qub ini dikarenakan Yusuf lahir ketika Ya'qub telah memasuki usia senja. Selain itu, Yusuf juga dilahirkan oleh wanita yang sangat dicintai oleh Ya'qub.

Rasa dengki saudara-saudara Yusuf semakin bertambah setelah Yusuf menceritakan mimpinya yang datang sebanyak dua kali.

وأما إسرائيل فأحب يوسف أكثر من سائر بنيه لأنه ابن شيوخته فصنع له قميصا ملونا (سفر التكوين : ٣)

فلما رأى إخوته أن أباهم أحبه أكثر من جميع إخوته أبغضوه ولم يستطيعوا أن يكلموه بسلام (سفر التكوين : ٤)

وحلم يوسف حلما وأخبر إخوته فازدادوا أيضا بغضا له (سفر التكوين : ٥)

Berbeda dengan yang tertulis di dalam Al-Qur'an. Saudara-saudara Yusuf tidak menyukai Yusuf karena Ya'ub lebih menyayangi Yusuf. Alasan Ya'qub lebih menyayangi Yusuf adalah karena ibu Yusuf telah meninggal sejak Yusuf masih kecil.

Kebencian mereka semakin bertambah bukan karena Yusuf telah bermimpi. Yusuf tidak pernah menceritakan mimpinya kepada mereka. Ketidaksukaan mereka semakin bertambah karena kedengkian mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Basyuni, Hamid Ahmad Ath-Thahir. 2008. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1970. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: tp.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 1973. *Fath Al-Qadir*. Bairut: Dar Al-Fikr.

Bahjat, Ahmad. 2007. *Nabi-nabi Allah*. Jakarta: Qisthi Press.

Baker, David L. 2008. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kansius.

Blommendaal, J. 2008. *Pengantar Kepala Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Imarah, Mustafa Ahmad. 1952. Surabaya: Al-Hidayah.

Syihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.